

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jepang merupakan negara yang terletak dibagian Asia Timur yang membentang dari utara Hokkaido sampai selatan Okinawa sepanjang 3800 kilometer dengan luas wilayah 377.815 kilometer persegi dan terdiri dari 6852 pulau yang membuat negara ini menjadi sebuah negara kepulauan (Jepang Dewasa Ini, 1989, hal 1). Kepulauan di Jepang terdiri dari pulau Hokkaido, pulau Honshu, pulau Shikoku, pulau Kyushu, serta kepulauan Kyushu yang berada di bagian selatan pulau Kyushu. Secara umum Jepang adalah negara yang memiliki daya Tarik pada Budaya dan Tradisi nya. Jepang adalah sebuah negara di Asia yang tidak jauh berbeda dengan negara Asia lainnya yang memiliki budaya, adat istiadat yang unik, dan berbagai macam kepercayaan dengan menjunjung tinggi sopan santun dan disiplin. Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang bisa menjaga budaya nenek moyangnya dari zaman berabad tahun lalu hingga pada zaman modern ini. Masyarakat di Jepang sudah dikenal dunia bahwa mereka memiliki jiwa yang serius dalam bekerja, pantang menyerah, teliti dan detail serta memiliki berbagai tradisi nya yang unik. Bukan hanya bagi Indonesia saja, akan tetapi di seluruh dunia ini juga meniru hal yang positif dari tradisi dan budaya-budaya dari negara matahari terbit ini.

Budaya yang dimiliki oleh negara Jepang menghadirkan sesuatu yang sangat beragam, serta budaya yang sangat unik bagi pengunjung yang mengunjungi negara matahari terbit ini. Budaya Jepang telah terbentuk dari berabad-abad tahun lalu dan masih terus terjaga di era modern ini. Masyarakat Jepang dikenal sebagai salah satu masyarakat yang mampu menjaga budaya nenek moyang nya hingga dizaman modern ini. Salah satu contoh yang paling sering ditemui adalah banyak orang Jepang yang tidak terlalu menguasai bahasa Inggris walaupun bahasa Inggris merupakan bahasa internasional saat ini. Itu semua dikarenakan masyarakat Jepang lebih menjunjung tinggi bahasa sendiri walaupun mereka juga mempelajarinya.

Salah satu yang membuat Jepang menjadi maju dimasa sekarang adalah masyarakatnya mempunyai sifat disiplin, tertib, pekerja keras, teliti, dan tidak mudah putus asa. Selain hanya disebut sebagai negara maju, masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang makmur karena pemerintahannya sangat memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya. Contohnya, Jepang merupakan negara yang memiliki teknologi yang sangat canggih untuk membantu beberapa pekerjaan manusia, meskipun itu tidak menjadikan masyarakat Jepang menjadi malas atau tidak disiplin, akan tetapi sebaliknya masyarakat Jepang sangat serius, teliti, serta disiplin terhadap apa yang dikerjakannya. Salah satu contohnya adalah mencintai apa yang ia jalani serta apa yang ia hadapi di hari ini sehingga masyarakat Jepang bisa menjalani kehidupannya dengan bahagia. Dan kehidupan yang bahagia bisa berefek pada kesehatan serta umur yang panjang yang ada di kebanyakan masyarakat Okinawa. Untuk mencapai sebuah kehidupan yang bahagia, masyarakat Jepang mempunyai sebuah filosofi yang bernama *Ikigai* yang sampai sekarang masyarakat Jepang jaga dari dulu hingga sekarang ini. *Ikigai* merupakan sebuah filosofi dari masyarakat Jepang khususnya di daerah Okinawa yang sudah muncul sejak beberapa abad yang lalu dan masyarakat Jepang masih mempertahankannya hingga terkenal di penjuru dunia.

Dahulu orang mengenal Okinawa dengan sebutan kepulauan *Ryukyu* yang memanjang melebihi 1000 kilometer dan memisahkan Kyushu dan Taiwan. Kepulauan ini terletak antara 26 derajat lintang utara dan 127 derajat bujur barat ([www.jasdim.or.jp](http://www.jasdim.or.jp)). Dengan posisi letak kepulauan Ryukyu ini menyebabkan kepulauan ini memiliki iklim yang subtropis. Kepulauan *Ryukyu* merupakan kepulauan dari negara Jepang tetapi letaknya sedikit jauh dari pulau-pulau utama dari negara Jepang. Orang Cina menyebut nama pulau ini sebagai *Liu Chiu*, sehingga nama ini ditulis dalam karakter bahasa Jepang yang dibaca *Ryukyu*. Dalam bahasa Okinawa, kepulauan Okinawa disebut *Uchina* (Okinawa) yang berarti ‘tali yang membentang di lepas pantai’. Dahulu pulau ini merupakan pusat bisnis perdagangan dengan menggunakan perahu. Kapal-kapal dari negara Korea, Jepang, dan Laut selatan berkumpul pada pelabuhan ibukota *Ryukyu* dan penduduk *Ryukyu* membuat pasar dekat pantai dan berdagang dengan Korea, Jepang, dan Laut selatan. Ibu kota dari

prefektur Okinawa adalah Naha yang terletak di bagian selatan pulau dari kepulauan Ryukyu yang paling besar dan juga lebih padat penduduknya. Jumlah penduduk Okinawa pada bulan November 2019 adalah 1.455.267 jiwa (pref.okinawa.jp).

Didalam budaya dan tradisi Jepang, ada budaya semangat dan prinsip tidak menyerah yang tinggi serta kehidupan yang bahagia dan sehat. Okinawa adalah salah satu wilayah di Jepang yang kebanyakan dari masyarakatnya mempunyai harapan hidup umur yang tinggi dan Okinawa lebih berbeda daripada dengan kota-kota di Jepang yang lain. Orang Okinawa biasa melakukan pola hidup yang sehat dan tentunya yang tidak kalah penting yaitu bahagia dalam menjalani hidup. Dengan merasakan bahagia dalam menjalani hidup, otomatis manusia akan mendapatkan hidup yang sehat dan tidak rentan terhadap penyakit. Agar bisa melakukan itu semua, masyarakat Jepang memiliki istilah Filosofi *Ikigai* yang sudah terkenal diseluruh dunia dan dipakai pada masyarakat umum untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam bahasa Jepang, jika *Ikigai* ditulis dengan huruf kanji adalah (生き甲斐), *生き* memiliki arti “Kehidupan”, dan *甲斐* berarti “Alasan”. Menurut yang tertulis pada buku “*The Book of Ikigai*” yang ditulis oleh Ken Mogi dalam bahasa Jepang, *ikigai* digunakan dalam berbagai konteks, dan dapat diterapkan pada hal-hal kecil di keseharian selain target-target dan prestasi-prestasi besar. *Ikigai* adalah sebuah istilah umum yang digunakan orang Jepang dalam keseharian hidup secara luas tanpa menyadari akan artinya yang istimewa.

Kata *Ikigai* ini biasa dipakai untuk sesuatu apa yang membuat hidup kita terasa berguna, contohnya bisa juga kita berkata “karya ini adalah *Ikigai* saya atau pekerjaan ini adalah *Ikigai* saya”. Dan kata ini dipakai untuk merujuk bahwa keadaan mental dan spiritual dimana masing-masing Individu merasa bahwa hidup mereka berharga. *Ikigai* lebih terfokus pada kehidupan di masa depan bahkan ketika kehidupan seseorang merasakan kehidupan ini gelap, jika kita memiliki keinginan dan tujuan untuk masa depan memungkinkan seseorang untuk merasakan apa itu *Ikigai*.

Studi yang meneliti umur panjang menunjukkan bahwa rasa dari sebuah komunitas yang kuat serta *Ikigai* yang terdefinisi dengan jelas adalah sama pentingnya dengan budaya diet Jepang yang terkenal lebih menyehatkan. Studi kesehatan pada

masyarakat *Centenarians* (orang yang hidup hingga umur 100 tahun keatas) dari Okinawa dan juga daerah lain yang disebut *Blue Zones* yang merupakan sebutan wilayah yang penduduknya memiliki rata-rata umurnya yang panjang mengungkapkan sebuah fakta-fakta manusia yang unik ini yaitu sebagai berikut:

- Mereka hanya menderita lebih sedikit penyakit kronis seperti kanker dan penyakit jantung, serta gangguan peradangan. Penyakit-penyakit tersebut merupakan penyakit yang jarang ditemukan pada masyarakat *Blue Zones*.
- Banyak dari para *Centenarians* menikmati staminanya selama hidup dan memiliki tips kesehatan yang patut ditiru yang belum pernah terpikirkan oleh orang-rang dari usia lanjut di tempat lain.
- Kualitas darah mereka memiliki sedikit radikal yang menyebabkan penuaan sel.
- Tingkat gejala yang diakibatkan penyakit demensia jauh dibawah rata-rata dunia, dan
- Wanita lebih bisa menstabilkan diri disaat ia sudah memasuki fase *Menopause* dimana sudah lewat masa menstruasi, dan begitupun pria dan wanita mampu mempertahankan kadar hormon seksualnya lebih tinggi sampai jauh dikemudian hari dimasa hidupnya.

(*Ikigai: The Japanese Secret to a Long and Happy Life*, 2014, hal 4.)

*Ikigai* merupakan sesuatu yang kita rasakan juga seseorang manusia miliki, dan *Ikigai* bukan hanya sesuatu yang berkaitan dengan profesi dan pekerjaan, namun beberapa orang ada yang merasakan *Ikigai* nya pada aktifitas senggangnya. Aktifitas senggang yang paling banyak frekuensinya bagi pria maupun wanita ialah Traveling dan Berjalan kaki. Diantara mereka memiliki alasan mengapa melakukan aktifitas senggang tersebut. Untuk pria pada umumnya adalah untuk kesehatan tubuh dan meningkatkan wawasan, dan pada wanita umumnya untuk berkreasi dan berseni. Menurut pada penelitiannya, dari mereka yang melakukan aktifitas senggang tersebut ada beberapa yang merasakan *Ikigai* dari mereka. Sekitar 88,7% dari pria serta 90.1% wanita merasakan *Ikigai* dari aktifitas senggang mereka selama ini. Serta alasan bagi mereka yang tidak merasakan *Ikigai* atau tidak merasa puas dengan aktifitas senggang

mereka selama ini yaitu antara lain, bagi pria adalah manajemen waktu yang sulit, tidak memiliki banyak teman atau kerabat, dan masalah perekonomian dan alasan bagi wanita ialah masalah waktu, keadaan keluarga, serta masalah kesehatan. (*Daily Habits of Elderly II: Recreational Activities and Feeling of Life*', Universitas literature dan Sains Nagoya, 2014, hal 27).

Dari hasil penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pria lebih bisa mendapatkan kebebasan dalam melakukan sebuah aktifitas senggangnya dan juga pria bisa saja memiliki persentase *Ikigai* yang lebih tinggi daripada wanita. Bisa disimpulkan bahwa diketahui alasan bagi mereka yang tidak merasakan *Ikigai* pada dirinya ialah masalah waktu, tidak mempunyai banyak teman, dan masalah ekonomi. Dari sini kita bisa mengetahui bahwa mereka hanya kurang dorongan dari orang-orang sekitar sehingga tidak merasakan *Ikigai* pada aktifitas senggangnya. Berbeda dengan kasusnya dengan wanita, mereka memiliki masalah pada kondisi fisik serta keadaan sekitar yang membuatnya tidak bisa bebas sehingga mereka tidak merasakan *Ikigai* pada dirinya di aktifitas senggangnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah ini adalah filosofi *Ikigai* membuat masyarakat Jepang memiliki tujuan hidup yang berarti dan memiliki makna. Dalam prinsip *Ikigai*, sukses atau GOAL serta menjadi kaya raya itu bukan merupakan suatu tujuan dari hidup, akan tetapi untuk menjadi apa kita hidup di dunia ini. Prinsip pemikiran filosofi ini telah menyebar dan dikenal diseluruh dunia agar mereka bisa meniru salah satu kebudayaan Jepang yang memiliki nilai yang positif ini. Dari penelitian ini, penulis ingin mencari tahu insitari dari filosofi dari *Ikigai* yang berasal dari tradisi pada masyarakat Jepang ini.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, pembatasan pada penelitian ini ialah intisari dari filosofi dari *Ikigai* itu sendiri serta pengaruh dari *Ikigai* salah satunya adalah dalam masyarakat di Okinawa yang rata-rata peluang hidup masyarakatnya mencapai hingga umur 100 tahun keatas.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada bagian pendahuluan, inti masalah dan pembatasan maalahadapun juga rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *Ikigai* berdasarkan pandangan budaya dan masyarakat Jepang di Okinawa?
2. Apa fungsi dan pengaruh filosofi *Ikigai* dalam masyarakat Jepang di Okinawa?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rincian perumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan jelas secara rinci dan intisari filosofi *Ikigai* berdasarkan pandangan budaya dan masyarakat di Jepang khususnya di prefektur Okinawa yang memiliki angka harapan hidup yang tinggi di Jepang.
2. Memahami fungsi dan pengaruh *Ikigai* dalam masyarakat Jepang khususnya di Okinawa.

#### **1.6 Landasan Teori**

Landasan Teori adalah sebuah konsep dan seperangkat definisi dari sesuatu yang akan diteliti dan merupakan sesuatu dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini digunakan berupa teori dan pengertian dari Budaya, Masyarakat, dan Filosofi nilai budaya serta kearifan lokal dalam masyarakat yang akan dijelaskan dibawah ini :

## 1. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Budaya adalah pikiran atau akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Menurut Linton (1839-1953) budaya yaitu "*Man's social heredi*" yang artinya sifat sosial yang dimiliki oleh manusia secara turun temurun. Sedangkan menurut Kroeber dan Kluckhohn Budaya terdiri dari pola, eksplisit dan implisit, dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditularkan oleh simbol, yang merupakan prestasi khas dari kelompok manusia, termasuk perwujudan mereka di artefak, inti penting dari budaya terdiri dari ide-ide tradisional dan terutama nilai-nilai yang melekat pada mereka, sistem kultur dapat di satu sisi, dianggap sebagai produk dari tindakan, di sisi lain sebagai elemen pengkondisian tindakan lebih lanjut. (*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2017, hal. 3)

Menurut Wijaya (2017), Budaya bisa didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, serta keyakinan manusia yang dihasilkan oleh masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan digunakan dalam kehidupan manusia serta menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia merupakan makhluk sosial yang menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, serta keyakinan. Ketika manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem kepercayaan, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan salah satu upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, serta keyakinan yang diwariskan oleh masyarakat dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Menurut Kluckhohn dan Kelly (2007), Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya.

Menurut Chie Nakane (1970) seorang guru besar bidang manusia dan budaya, ia membagi budaya pada dua dasar yang bernama *Attribute* dan *Frame*. Berdasarkan pengamatannya, sebuah kelompok bisa diidentifikasi menjadi dua kriteria. Yang pertama adalah *Attribute* yang umum dari individual. Seseorang yang berada pada situasi dan kondisi tertentu diberi nama *Frame*. *Frame* bisa jadi sebuah suatu tempat, institusi, atau hubungan circle antar kolega. Ia menerjemahkan istilah *Frame* kedalam bahasa Jepang adalah *ba* (場). *Ba* berarti “lokasi”, tetapi berarti dasar bahwa sesuatu ditempatkan sesuai dengan tujuan yang diberikan. *Attribute* berarti, misalnya menjadi anggota grup atau golongan masyarakat tertentu. Ia mengemukakan bahwa budaya adalah suatu tempat kita berasal, dan kemanapun kita berada kita akan berada di tempat dan dimana kita berasal sampai kapanpun. Sesuatu akan bisa disebut sebagai budaya jika ada unsur *Attribute* dan *Frame*.

Berdasarkan pengertian para ahli dalam mengemukakan pendapatnya tentang budaya, penulis menyimpulkan bahwa Budaya adalah suatu ajaran/perilaku serta tradisi yang terus ada dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya adalah sesuatu yang tidak bisa lepas pada kehidupan manusia di setiap daerah, negara, wilayah, bahkan pergaulan pun pasti memiliki ciri khas budayanya masing-masing karena budaya merupakan sesuatu yang menular. Awal munculnya sebuah budaya adalah dari adaptasi dari seseorang serta faktor lingkungan. Di zaman sekarang perbudayaan sudah biasa terjadi dan orang-orang sudah bisa menghargai budayanya satu sama lain tanpa ada nya gesekan dari pihak-pihak tertentu.

## 2. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Menurut Fredian Tonny Nasdian, istilah ‘masyarakat’ adalah sama halnya dengan sebuah komunitas, komunitas

itu sendiri adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*Communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai territorial.

Menurut kepercayaan penduduk Jepang, awal pembentukan negara Jepang berawal dari Dewi Amaterasu yang tinggal di padang langit tinggi mengutus anak lelakinya yang paling besar yang bernama Ninigi no Mikoto ke bumi dengan suatu pernyataan bahwa kepulauan Jepang merupakan tempat tinggal yang layak untuk keturunannya. Ninigi no Mikoto turun diatas gunung Takachiho di Hiuga (Kyuushu) dan keturunan-keturunannya menghormati pernyataannya untuk menyatukan Jepang.

Kaisar pertama Jepang yang bernama Hatsu kuni shirasu sumera (Kaisar Kimmu) meninggalkan Hiuga dan menaklukan Jepang Barat melalui laut pedalaman dan mendirikan ibukotanya di Yamato. Penyatuan pulau dicapai melalui penyerahan daerah kekuasaan kepada pemerintahan baru dari pemimpin suku lokal yaitu golongan *kunitsukami*, diwakili oleh *oukunushi* dari Izumo. Setelah kejadian ini kaisar kaisar mengirim jenderal-jenderal ke Kawasan-kawasan lain secara berangsur-angsur menundukan dan menyatukan Jepang.

### 3. Filosofi, Nilai Budaya, dan Kearifan Lokal Pada Sebuah Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara bahasa Filosofi artinya adalah Filsafat. Namun Pengertian Filosofi adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai segala hakikat yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu serta hukumnya.

Dalam bahasa Jepang filosofi disebut dengan 哲学 (*Tetsugaku*) menurut kotobank 哲学 adalah :

“英語 philosophy などの訳。西<sup>にしあまね</sup>周により、〈希哲学〉を経てこの訳語が採用された（《百<sup>ひゃくいつしんろん</sup>一新論》1874年。欧語はギリシア語 philosophia (philein + sophia 〈愛知〉) に由来する。古代ギリシアの愛知の概念が真<sup>しん</sup>な

るものの知（理論知）と道徳的実践（実践知）を含んでいたように、哲学に  
 『物事の合理的認識と人間の徳の追求が含まれる。そしていずれの  
 ;場合も〈現実〉の整合的・体系的説明とその批判が内容をなす。〈現  
 実〉の説明・批判は、自然や人間社会の〈もの〉や現象に直ちに向かうよ  
 りも、それらと人間とのかかわりあいの探求に向かう。歴史の場合にも、  
 歴史的事実ではなくて歴史の意味の探求に向かうのが哲学である。』

(www.kotobank.jp)

“Tetsugaku berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti Philosophy yang kosakatanya diadopsi oleh Nishiamane seorang filsuf pada zaman Meiji. Kata *Philosophy* juga berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *Philosophia* (Philein + Sophia) yang jika digabungkan artinya menjadi sebuah pengetahuan. Filosofi juga termasuk sebuah pengetahuan yang digunakan pada masyarakat Yunani untuk menyimpulkan sebuah kenyataan yang ada didunia, didalam filosofi juga melibatkan pengakuan hal-hal rasional dan juga termasuk kepada pengejaran kebajikan pada manusia. Serta pada sisi lain juga penjelasan yang mengkritisi secara konsisten dan sistematis tentang kehidupan nyata. Menjelaskan dan mengkritisi sebuah realitas dan mengeksplorasi hubungan manusia dan fenomena alam serta masyarakat. Dalam hal sejarah pun, sejarah bukanlah sebuah fakta namun arti dari sejarah itulah yang disebut sebagai filosofi.”

Menurut Bakker (1990), filsafat atau filosofi dibagi menjadi dua pengertian yaitu sebagai reflektif dan ilmu. Filsafat sebagai pengertian reflektif adalah filsafat merupakan kegiatan akal budi, tetapi lebih berupa renungan dan suatu tahap lebih lanjut dari kegiatan rasional umum dan yang direalisasikan adalah prinsip apa saja, tanpa terbatas pada bidang atau tema tertentu. Filsafat sebagai ilmu adalah dengan jalan refleksi itu filsafat dapat memberikan suatu pandangan hidup. Hasil filsafat berbeda dengan pengertian awam mengenai pandangan hidup, sebab filsafat merumuskan hakikat realitas secara *sistematis-metodis*.

Menurut Yunus (2014), pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-

tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa.

Menurut Judistira (2008) kearifan lokal adalah “merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk).” Selain itu, Judistira menegaskan bahwa kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, penulis berkesimpulan bahwa filosofi adalah sesuatu akar dari ilmu pengetahuan yang melahirkan beberapa pertanyaan serta kasus yang tidak ada habisnya dan akan terus menerus untuk dibahas. Dalam filosofi masyarakat, masyarakat pada masing-masing kota didunia mempunyai sebuah tradisi dan ajaran yang unik yang menggambarkan sebuah karaktersitik pada masyarakat yang berada di sebuah kota atau desa dan melahirkan sebuah nilai budayanya masing-masing.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh serta mendeskripsikannya. Dengan metode ini semua data yang diperoleh akan menjadi sebuah informasi referensi pada penelitian kemudian diperkuat dengan data berupa grafik dan tabel. Data kepustakaan diperoleh dari berbagai jurnal seperti Google Scholar, Perpustakaan Universitas Darma Persada, serta Perpustakaan Nasional.

## 1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang *Ikigai* yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini tentunya diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis serta pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami secara mendalam apa itu filosofi *Ikigai*, serta kaitannya *Ikigai* pada masyarakat di Okinawa yang mempunyai rata-rata usia hidup yang panjang.
2. Memahami fungsi serta pengaruh, manfaat serta dampak positif dari filosofi *Ikigai*, kemudian bisa menjadikan penelitian ini lebih lanjut mengenai *Ikigai*. Pembaca juga akan mengenal apa itu *Ikigai* dalam arti yang sebenarnya, karena mungkin sebagian orang masih belum mengetahui apa itu *Ikigai* serta makna-makna yang terkandung didalamnya. Setelah mengetahui maknanya, pembaca dapat terfikirkan untuk menemukan dan merasakan *Ikigai* pada dirinya.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang membahas tentang definisi, intisari, dan fungsi dari *Ikigai* dalam masyarakat di Okinawa

Bab III, merupakan bab yang berisi pembahasan mengenai pengaruh, manfaat, serta dampak positif dari *Ikigai* berdasarkan data penelitian yang dimiliki

Bab IV, kesimpulan.